

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Rioh atau *Riau* konon berasal dari sebuah peristiwa ketika didirikannya sebuah negeri baru di sungai Carang untuk dijadikan pusat kerajaan. Hulu sungai dari pusat kerajaan yang kemudian bernama Ulu Riau. Setelah Riau menjadi sebuah negeri, maka Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, dinobatkan menjadi sultan Riau pertama pada tahun 1722. Setelah itu Riau digunakan sebagai petunjuk satu dari 4 daerah utama kerajaan yakni Johor, Pahang, Riau, dan Lingga. Sejarah tersebut yang menjadi bukti sebuah korelasi Zapin yang memiliki kaitan erat terhadap 4 daerah utama kerajaan Melayu (Hamidy, 1990: hlm. 1)

Riau sebagai negeri Melayu adalah negeri yang kaya akan kebudayaan. Hal ini terbukti dengan adanya bermacam suku, adat istiadat, dan kebudayaan dengan daya tarik kesenian yang beraneka ragam. Keragaman budaya dan adat istiadat itulah khasanah budaya bangsa hasil cipta dan karsa leluhur yang sangat tinggi nilainya, yang tak dapat diukur dengan nilai materi. Warisan budaya daerah yang berupa adat, tradisi dan kesenian, sebagai bagian dari khasanah budaya bangsa, sudah waktunya dan selayaknya dilestarikan. Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara- cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan (Rendra, 2002: hlm. 20)

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, melalui tradisi hubungan antar individu dengan masyarakatnya bisa harmonis, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Kesenian tradisional merupakan bagian

dari kebudayaan dan salah satu kekayaan yang dimiliki negara ini, dalam kesenian terdapat nilai-nilai estetika dan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Kesenian juga dapat memiliki kaitan erat satu sama lain, seperti agama, ekonomi, struktur sosial dan lain-lainnya (Sedyawati, 2006: hlm. 24). Kesenian tradisi merupakan kesenian warisan dari para leluhur di suku bangsa Indonesia. Warisan ini harus diberikan secara turun temurun, dari generasi ke generasi, terutama bagi generasi muda.

Salah satu yang menjadi bagian dari tradisi adalah tari. Tari adalah salah satu pernyataan budaya, oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Kebudayaan di dunia ini begitu banyak coraknya, bahkan di Indonesia saja sudah begitu beraneka ragamnya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh banyak hal seperti: lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi dan temperamen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan (Sedyawati, 2006: hlm. 24). Begitu pula dengan kesenian tradisi yang sudah hidup lama di Riau, baik daerah pesisir maupun daerah daratan. Kesenian tradisi tersebut adalah Zapin. Kebudayaan peninggalan leluhur yang telah menjadi jati diri masyarakat Riau ini lahir dan berkembang di kalangan masyarakat manapun. Daratan dan pesisir memiliki Zapinnya masing-masing. Semua memiliki fakta dan sejarah yang berbeda-beda.

Di Nusantara, Zapin dikenal dalam 2 jenis, yaitu Zapin Arab yang mengalami perubahan secara lambat dan masih dipertahankan oleh masyarakat turunan Arab. Jenis kedua adalah Zapin Melayu yang ditumbuhkan oleh para ahli lokal, dan disesuaikan dengan lingkungan masyarakatnya. Apabila Zapin Arab hanya dikenal satu gaya saja, maka Zapin Melayu sangat beragam dalam gayanya. Begitu pula sebutan untuk tari tersebut tergantung dari bahasa atau dialeg lokal dimana dia tumbuh dan berkembang. Sebutan Zapin umumnya dijumpai di Sumatera Utara dan Riau, sedangkan di Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu menyebutnya Dana. Julukan Bedana terdapat di Lampung, sedangkan di Jawa umumnya menyebut Zafin. Masyarakat Kalimantan cenderung memberi nama

Jepin atau Japin, di Sulawesi disebut Jippeng, dan di Maluku lebih akrab mengenal dengan nama Jepen (Ibnur, 2010: hlm.13-14).

Penelitian ini penulis mengangkat salah satunya yakni Zapin Melayu yang berasal dari daerah Riau. Masuknya tari Zapin di Nusantara diawali dengan masuknya kebudayaan agama Islam dari Arab. Kebudayaan Arab ketika itu merupakan kebudayaan pendatang yang mencoba berinteraksi dengan kebudayaan sekitar. Hasil dari proses interaksi ini menjadi sebuah perpaduan atau *akulturasi* antara budaya Melayu dan budaya Arab yang kemudian terbentuklah tari Zapin ini yang diterima oleh kedua masyarakat pendukung kebudayaan. *Akulturasi* dari dua budaya ini masih terdapat unsur *sukuisme* yang kental terhadap kebudayaan mereka. Masyarakat pribumi yang pada umumnya merupakan masyarakat Melayu menerima tari Zapin sebagai tari perpaduan antara Arab dan Melayu, akan tetapi lebih memunculkan sisi Melayu dibandingkan nuansa Arab. Begitulah hingga saat ini tari Zapin Melayu tumbuh di masyarakat Melayu hingga sampai saat ini di seluruh pelosok Nusantara.

Sejarah kedatangan Zapin di pesisir Riau tepatnya di kerajaan Siak Sri Indrapura, Zapin yang saat ini menarik perhatian saya adalah Zapin 12 yang berasal dari Desa Tenggalai Kuala Kampar Kab. Pelalawan yang konon katanya merupakan peninggalan kerajaan Pelalawan. Zapin yang hidup di pesisir ataupun daratan Pelalawan mendapat pengaruh besar dari Kesultanan Siak Sri Indrapura. Bila merujuk kepada catatan-catatan yang ada pertuturan orang tua-tua Pelalawan, terutama kerabat dekat rajanya, maka masuknya Zapin ke Pelalawan terjadi pada tahun 1798 masehi ketika penabalan Said Abdurrahman ibnu Said Osman Syahabuddin menjadi Sultan Pelalawan, sebagai adik kandung Syarif Ali Sultan Siak masa itu, upacara *penabalan* dilakukan menurut adat istiadat Siak dan Pelalawan. Salah satu acaranya adalah persembahan tari Zapin yang sengaja dibawa dari Siak. Para pezapin ini kemudian menetap di Pelalawan. Sejak itulah Zapin mulai diajarkan, kemudian berkembang di kerajaan Pelalawan. Ketika kerajaan Pelalawan masih berdiri, setidaknya-tidaknya setiap minggu ada persembahan tari Zapin di istana rajanya. Bahkan setelah kerajaan itu berakhir tahun 1946, Zapin masih ditampilkan walaupun tidak sesering masa sebelumnya

sampai raja Pelalawan terakhir, Assyaidissyarif Tengku Said Harun Ibnu Sultan Hasyim, mangkat pada tahun 1959 (Efendi, 2000:20)

Catatan sejarah kerajaan Pelalawan yang ditulis oleh beberapa orang besar kerajaan atau penulis-penulis tempatan berdasarkan dari penuturan raja-raja Pelalawan dan sumber lain, terdapat petunjuk yang menyebutkan bahwa Zapin yang masuk ke Pelalawan pada tahun 1798 Masehi, dibawa oleh Sultan Said Abdurrahman bin Said Osman dari Siak ketika penobatan menjadi Sultan Pelalawan (1798-1822 Masehi). Adapun masa sebelumnya, belumlah diketahui apakah Zapin sudah ada di Pelalawan atau tidak. Dahulu walaupun Zapin lebih banyak ditarikan di kalangan istana raja atau kediaman orang-orang besar kerajaan atau di kediaman para bangsawan, namun seluruh lapisan masyarakat diberitahu dan dibolehkan hadir, bahkan sering pula diselenggarakan memang untuk kepentingan mereka (Efendi, 2000:17-18)

Berdasarkan sejarah kehadirannya di tanah Pelalawan, Zapin 12 berada di puncak istana, namun ia pun mendapat kedudukan terhormat dalam kehidupan masyarakat. Zapin sering ditampilkan di istana, di kediaman orang-orang besar kerajaan atau di rumah-rumah bangsawan atau dalam upacara-upacara terhormat, maka menjadi "*Penzapin*" merupakan impian banyak orang. Hal inilah yang menyebabkan generasi mudanya berlomba belajar Zapin dan berupaya menjadi "*Penzapin*" agar dapat tampil di istana atau di dalam majelis terhormat itu (Efendi, 2000: hlm. 25-27).

Pada zaman kerajaan Pelalawan Zapin begitu terhormat dan menjadi sebuah kewajiban bagi kaum mudanya untuk menarikan Zapin tersebut, namun saat ini kekhawatiran muncul ketika generasi muda saat ini sama sekali tidak mengetahui keberadaan Zapin 12 dari Pelalawan tersebut. Disinilah sanggar seni sebagai pendidikan non formal berperan penting dalam proses pewarisan. Sama halnya dengan Zapin Bengkalis maupun Zapin Siak, Zapin 12 adalah Zapin tua yang sudah lama dan menetap di daerah Riau, hanya saja kedatangannya di Pelalawan dibawa masuk oleh salah satu keluarga kerajaan Siak Sri Indrapura yang mendirikan kerajaan di Pelalawan. Jika Zapin Bengkalis dan Zapin Siak memiliki ciri khas baik dalam bentuk, ragam maupun struktur begitu pula dengan Zapin 12 yang memiliki keunikan dalam bentuknya tersendiri.

Zapin kini semakin bermetamorfosa, karena Zapin kini bukan hanya milik kerajaan atau gaya hidup kerajaan lagi, namun Zapin kini lebih bersifat merakyat bagi seluruh hajatan, seperti kenduri, pernikahan, atau sunatan. Secara historis dahulu sebelum Zapin berkembang di daerah asalnya Siak Sri Indrapura, Gambus dan Zapin sering dipertunjukkan di lingkungan istana, walaupun pertunjukan itu tidak pernah dibatasi untuk lingkungan istana sendiri. Setelah revolusi anti istana tahun 1945 di Sumatera, Zapin tetap akrab di kalangan masyarakat pada umumnya. Hal ini menunjukkan tradisi telah meraih simpati dari masyarakat bahkan sebelum terjadinya penurunan kekuasaan dan derajat Sultan di Sumatera Timur, Zapin kemudian menjadi tradisi rakyat bersamaan dengan hilangnya kekuasaan kerajaan Melayu (Md Noor, 1993:27).

Menurut sumber, Zapin 12 ini sudah lama tidak ditarikan oleh ketiga pewaris tua, ada beberapa gerak ataupun ragam dari ke 12 ragam yang luput dari ingatan mereka, walaupun mereka masih memiliki catatan tua yang di dalamnya terdapat satu persatu penjelasan mengenai ragam-ragam gerak dari Zapin 12 itu. Karena sebab tersebut penulis beserta beberapa seniman tari ingin menarik ulur, mencoba menyatukan yang terpisah atau terlupa dalam sebuah bentuk karya tari Zapin 12 yang akan mengalami revitalisasi atau sebuah penggalian dalam bentuk usaha penyusunan kembali tubuh Zapin 12 yang terpisah-pisah. Konsep revitalisasi untuk melestarikan kesenian yang akan punah seperti Zapin 12 memang sudah terbukti sangat sulit sekali. Apalagi sumber yang ditemukan hanya berupa sumber lisan dan prakira. Namun walaupun demikian kesenian tari tradisi Zapin 12 ini masih terbilang sangat beruntung, meskipun tari ini sudah lama tidak ditampilkan dimanapun. Penarinya masih ada beberapa walaupun sudah sangat tua dan sangat sulit untuk menghafal kembali gerak per ragam, bahkan masih ada beberapa saksi hidup dan saksi sejarah diluar pelaku.

Tari Zapin 12 telah mengalami masa hibernasi yang sangat lama, hampir punah karena hanya sesekali bahkan nyaris tidak pernah lagi ditarikan, namun hal tersebut dicegah cepat dikarenakan keinginan dari Rudi Jansafni yang mengingat kembali kegiatannya ketika kecil. Semasa kanak-kanak dia pernah menarikan tari Zapin 12, ingat namun geraknya tidak lagi diingatnya. Berawal dari keinginannya terhadap keunikan tari tersebutlah yang mendorong Rudi untuk kembali

mengangkat kembali Zapin 12. Keinginannya hanya ingin tari tradisi asli Kuala Kampar kembali hidup dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar, dan seniman di Riau mengetahui bahwa masih ada tari tradisi Zapin lain di daerah Pelalawan.

Metode yang penulis gunakan dalam meneliti Zapin 12 ini adalah metode historis yang terdiri dari empat tahapan yakni, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi dan rekonstruksi sebagai pisau bedahnya lalu kenapa yang digunakan rekonstruksi? Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan tari Zapin 12 yang sempat menghilang, tidak terstruktur dan tidak mendapatkan penerus warisan seni tradisi ini sehingga tari Zapin 12 ini mendekati kepunahan. Bentuk ragam Zapin 12 sudah tidak terstruktur rapi lagi, jadi selain merekonstruksi tari, peneliti juga berusaha merekonstruksi pemikiran orang-orang tua zaman dulu yang terkesan lupa akan tari tradisi ini. Pada masanya Zapin 12 berjaya dalam kegiatan-kegiatan kesenian, baik untuk hiburan maupun seni ritual semata. Saat ini Zapin 12 ingin kembali dibangun oleh pemuda-pemudi yang mencintai tradisinya melalui cara menyusun kembali informasi lisan mengenai history dan keberadaan Zapin tersebut serta menstrukturkan (Rekonstruksi) kembali tarian tersebut sebagaimana bentuk aslinya.

Rekonstruksi tari adalah salah satu metoda yang digunakan dalam proses pembangunan kembali sebuah bentuk koreografi, yang mengulas dan menyusun tari secara bertahap dari awal hingga akhir, baik itu meregenerasi struktur bangunan tarinya ataupun teori-teori yang membantu bangkitnya karya seni itu, maka Rekonstruksi adalah upaya atau metoda kritis menstrukturkan kembali berbagai bangunan teori atau karya-karya lewat elemen, struktur, infrastruktur maupun konteksnya. Lebih dari itu, kekuatan-kekuatan yang berperan pada konsep yang bersangkutan akan diungkap kembali segala atributnya, dikupas habis, dilacak asal usul dan perkembangannya, dicari keterkaitannya dengan konsep-konsep lain, digelar kemungkinan-kemungkinan posisi maupun kontribusinya terhadap segala hal. Semua proses tersebut dimaksudkan untuk membangun kembali karakteristik tubuh asli tarian tersebut.

Proses Rekonstruksi ini melibatkan Sanggar Panglima yang mana Sanggar Panglima adalah sebagai salah satu sanggar yang pertama kali dibangun oleh Hanafi dan Muhammad Said, yang didirikan di kota Pangkalan Kerinci yang

dijadikan wadah proses transformasi kesenian dari 2 generasi yang berbeda. Lalu muncul pertanyaan kenapa harus Sanggar Panglima yang menjadi tempat terjadinya proses rekonstruksi ini? Hal tersebut dikarenakan inisiatif dari Rudi Jansafni dan Yuwaidah anggota Sanggar Panglima sekaligus keponakan dari H. Basri (selaku salah seorang generasi tua yang masih menguasai tari Zapin 12 ini) dalam meneruskan pewarisan dan pelaku seni tari tradisi Zapin 12 ini sebagai kesenian Pelalawan yang patut dilestarikan.

Permasalahan banyak timbul ketika Rudi Jansafni beserta istri berusaha meneruskan harta warisan daerahnya kepada remaja muda di Sanggar Panglima, mulai dari kendala saat transfer gerak antara sang pewaris kepada generasi muda di Sanggar Panglima, sehingga secara langsung maupun tidak langsung terjadi perubahan dari bentuk dan struktur gerak tari tersebut, belum ditambah dengan pewaris tua yang terkesan lupa bentuk gerak dan ragamnya, walaupun mereka memiliki catatan ragam-ragam gerak tari tradisi Zapin 12 ini. Ironisnya, Tari tradisi Zapin 12 ini belum ditemukan pada tulisan khusus yang mendeskripsikan tari ini, baik berupa artikel maupun buku atau penelitian. Padahal sebuah penulisan atau pendokumentasian tari tradisi sangat dibutuhkan sebagai salah satu bentuk pelestarian kebudayaan. Ditambah lagi dengan perkembangan kurikulum kesenian di sekolah telah memasukan tari daerah setempat sebagai materi ajar. Jika dilakukan penelitian terhadap Tari Zapin 12 ini tentu dapat membantu banyak kalangan. Disamping berdampak pada bentuk pelestarian budaya agar tidak punah, penelitian ini juga berguna dalam memperkenalkan tarian ini secara luas ke masyarakat khususnya di sekolah-sekolah. Pada akhirnya kendala-kendala tersebut diminimalisir oleh penulis selaku perantara, Rudi Jansafni beserta istri yang menjadi koreografer di sanggar tersebut. Sampai saat ini pun proses Rekonstruksi tersebut masih berjalan dengan kendala dan hambatan yang dilalui (Wawancara Rudi, 10 April 2015).

Sanggar Panglima adalah salah satu pendidikan luar sekolah yang menjadi tempat terjadinya proses Rekonstruksi dan pewarisan seni tradisi yang hampir punah ini. Penari atau lebih tepatnya peserta didik tari dari pendidikan nonformal Sanggar Panglima yang telah memiliki banyak prestasi dalam bidangnya ini, tidak menutup diri untuk mendapatkan warisan tradisi yang telah hampir punah.

Remaja-remaja peserta didik Sanggar Panglima yang sudah hidup dan berkembang di era teknologi modern juga tidak menyepikan ataupun membuang muka untuk tahu dan mencintai Zapin 12 sebagai tari tradisi warisan daerah mereka.

Rudi Jansafni selain sebagai pemusik di Sanggar Panglima beliau juga cucu dari H. Basri sang pewaris tari Zapin 12, maka proses pewarisan di dalam proses rekonstruksi dapat dilakukan secara Horizontal maupun Vertikal. Vertikal diturunkan melalui garis keluarga, sedangkan horizontal diturunkan melalui komunitas atau sanggar yang memiliki rasa kecintaan akan khasanah budaya sendiri. Sanggar Panglima secara langsung dan tidak langsung bersinggungan langsung dengan kedua garis pewarisan tersebut, karena Rudi Jansafni beserta istri berperan sebagai mediator antara bapak H. Basri, dan Rusli sebagai pewaris tua dan Sanggar Panglima sebagai pewaris mudanya.

Dari hasil penelitian pertama yang dilaksanakan pada tanggal 1 Desember sampai 5 Desember dengan tempat Sanggar Panglima, dan kediaman Yuwaidah sebagai pentransfer gerak sekaligus koreografer dan Rudi Jansafni suami dari Yuwaidah, pemusik dan juga perantara dan pencetus munculnya kembali Zapin 12 ini. Melihat dari kondisi dan keadaan di lapangan penulis banyak menemukan banyak temuan-temuan masalah. Berawal dari masalah inilah penulis mulai mencari titik fokus yang akan penulis angkat disini. Sampai saat ini proses pewarisan dalam bentuk rekonstruksi ini masih berlangsung walaupun tersendat-sendat dan tidak tau akan sampai berapa lama proses ini berlangsung dikarenakan banyak kendala yang menghambat berjalannya proses rekonstruksi tersebut.

Penelitian awal yang berlangsung di awal Desember kemarin, ada sebuah penemuan unik yang terjadi. Namun masih dalam penelitian apakah akan terus berlangsung seperti itu atau akan ada perubahan lagi dalam proses berikutnya ini. Yuwaidah mengatakan yang namanya belajar tradisi itu sulit, menghafal gerak bagaimana caranya agar bisa dihafal lalu bagaimana caranya agar bisa di transfer ke penari-penari muda di Sanggar Panglima. Keterbatasan waktu dan media yang menjadi penghambat dalam pencapaian ketercapaian proses pewarisan ini, namun untuk menghindari terjadinya kepunahan tari tradisi Zapin 12 ini Yuwaidah dan saya memaksakan diri untuk belajar lalu berusaha juga mentransfernya ke

generasi muda yang akan menjadi generasi tua kelak dan kembali meneruskan proses regenerasi tersebut. Generasi muda disini adalah remaja-remaja yang aktif membudayakan dirinya sendiri untuk suka dan cinta terhadap kesenian tradisi daerah setempat, termasuklah tari tradisi Zapin 12 ini.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (dalam Pemilasari, 2013:4) mengatakan fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Di masa remaja selalu banyak ditemukan kreativitas tinggi yang terkadang tidak ditemukan pada orang-orang dewasa. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh Sanggar Panglima, tingkat kreativitas dan kemauan yang tinggi yang mampu mendorong para peserta didik remaja ini untuk meneruskan tradisi Zapin 12 yang hampir punah karena menurut narasumber hanya tertinggal 3 orang penerus yakni Abdul Kari, H. Basri, dan Rusli yang sudah berusia 60-70 tahun.

Ada beberapa alasan, mengapa dilakukannya penelitian ini:

Pertama, penelitian ini dilakukan bermula dari kegelisahan peneliti yang prihatin terhadap tari tradisi yang telah lama hidup dan berkembang di Riau punah. Tidak hanya Zapin 12 tari tradisi yang masih hidup namun terpuruk, tetapi banyak kesenian tradisi yang lainnya yang mengalami hal serupa. Hanya saja ketika penulis bertandang ke Sanggar Panglima Kota Pengkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Riau. Disanalah penulis merasakan hal yang sama dengan salah seorang keturunan dari pewaris tari tradisi Zapin 12 tersebut. Maka dipilihlah rekonstruksi sebagai pisau bedah dalam memecahkan masalah keberadaan tari tradisi Zapin 12 ini. Agar posisinya dan bentuknya yang menghilang difikiran masyarakat kembali dalam bentuk utuh seperti sedia kala.

Kedua, mengapa harus di Sanggar Panglima? Hal tersebut dikarenakan keinginan penulis yang ingin meneliti system pembelajaran di pendidikan luar sekolah seperti halnya Sanggar Panglima ini. Sanggar Panglima termasuk kedalam jenis pendidikan nonformal dan biasanya didirikan secara mandiri ataupun perorangan dengan kondisi yang berbeda ditiap sanggar baik tempat, fasilitas belajar maupun sarana pendukung. Selain itu di Sanggar Panglima terjadi proses pewarisan atau transfer gerak dari generasi yang berbeda, antara pak Basri penari tua yang menguasai gerak Zapin 12 kepada Yuwaidah koreografer di

Sanggar Panglima lalu Yuwaidah mentransfer kembali kepada penari-penari muda di Sanggar Panglima tersebut. Proses pembelajaran bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga disinilah awalnya proses Rekonstruksi terjadi secara kreatif, baik dari Yuwaidah, dari penari maupun dari saya sendiri sebagai observer.

Ketiga, dengan menggabungkan antara proses Rekonstruksi dengan menginterpretasi dan mengkreasikan tari Zapin 12 melalui metode pelatihan hasil rekonstruksi di Sanggar Panglima maka terbentuklah sebuah penelitian yang bertujuan melestarikan kesenian tradisi khususnya tari tradisi Zapin 12 ini. Ruang kajian yang ingin diteliti disini berupa penggalian tari Tari Zapin 12 dengan cara di rekonstruksi (dekonstruksi terlebih dahulu) untuk mengetahui structural kondisi dan eksistensi tari ini dimasa lalu, kemudian setelah didapat hasil dari rekonstruksi ini barulah diimplementasikan kepada generasi muda di Sanggar Panglima. Tahap awal dari ketercapaian penelitian ini adalah dengan tersusun kembali tarian tersebut lalu diterapkan ke pendidikan non-formal di Sanggar Panglima, walaupun tidak secara keseluruhan ragam yang diberikan karena kondisi waktu dan kondisi. Melalui penelitian ini banyak hal yang diharapkan, antara lain, melestarikan kesenian tradisi, membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap seni tradisi, meregenerasi seni tradisi, mentransformasi seni tradisi, merevitalisasi seni tradisi, menerapkan tari Zapin 12 tidak hanya di Sanggar Panglima namun keseluruh wilayah di Pelalawan, bahkan menjalin hubungan baik antara generasi tua dan generasi muda sang pewaris seni tradisi ini.

Sebagai generasi muda penerus Bangsa hendaknya kita bangga karena telah ikut serta dalam membudayakan budaya daerah sendiri, di luar gemparnya berita kesenian negara kita diklaim oleh negara lain. Berawal dari kegelisahan Rudi Jansafni sebagai keturunan secara vertical dari penerus tari ini, mengenai ketakutan akan punahnya tari Zapin 12, saya menyambung tangan menanggapi untuk menggali serta meneliti secara dalam tentang keberadaannya, sistem transfer geraknya dan proses Rekonstruksi yang terjadi di pendidikan luar sekolah yakni Sanggar Panglima yang bertempat di kecamatan Pangkalan Kerinci kabupaten Pelalawan. Melalui judul tesis “REKONSTRUKSI TARI TRADISI ZAPIN 12 KUALA KAMPAR DI SANGGAR PANGLIMA KOTA

PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU” ini saya berharap dapat membantu menjaga eksistensi dari tari Zapin 12 ini. Tari Zapin 12 ini adalah salah satu seni tradisi yang membudaya di daerah sekitar, sudah seharusnya kita sebagai generasi penerus menyambut dengan hangat untuk kembali menggali tari tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi batasan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Latar Belakang dan eksistensi tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar yang belum terjamah oleh khalayak dan seniman-seniman Riau dan masih dalam proses adaptasi terhadap lingkung seni Riau, kesulitan dalam melacak sejarah lahirnya tari ini juga merupakan masalah yang tidak bisa dihindari.
2. Pewaris tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar yang hanya tersisa 3 orang lagi yang mana usia dari ketiga pewaris ini sudah menginjak usia 60-70 tahun, namun belum ada inisiatif untuk segera diwariskan.
3. Tari tradisi Zapin 12 yang akan mengalami perubahan esensi dalam proses rekonstruksi, baik secara sengaja maupun tanpa disengaja. Oleh karena itu didalam proses rekonstruksi ini dibutuhkan sebuah pisau bedah yang sangat tajam untuk membedah, melihat dan mengetahui sejarah, unsur, fungsi, keberadaan, bentuk, ragam, struktur, upaya, hambatan dan sistemnya.
4. Sanggar Panglima sebagai salah satu wadah pendidikan nonformal yang memiliki inisiatif untuk menyambung lingkaran pewarisan tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar ini agar tidak terputus namun memiliki beberapa keterbatasan.
5. Proses Rekonstruksi di Sanggar Panglima menggunakan rekonstruksi Zapin 12 lalu diterapkan ke pendidikan nonformal dengan metode pelatihan (*Trainee*) dan berbagai media, karena proses ini masih dalam proses penerapan, banyak kendala dan belum diketahui tingkat ketercapaiannya. Terjadi proses transformasi yang dikarenakan beberapa

kendala dalam proses pewarisan ini. Seharusnya tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar tidak mengalami perubahan dalam bentuk dan strukturnya namun terjadi perubahan dari bentuk dan strukturnya. Maka timbullah pertanyaan apa faktor penyebab berubahnya lalu apa upaya yang dilakukan.

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan tersebut, penulis menarik 3 rumusan masalah yakni:

1. Bagaimanakah latar belakang tari tradisi Zapin 12 pada masyarakat Melayu Kampar kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Riau?
2. Bagaimanakah proses rekonstruksi tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Riau?
3. Bagaimanakah hasil rekonstruksi Zapin 12 Kuala Kampar di Sanggar Panglima kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Riau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum dari pencapaian penelitian ini adalah: penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan kepada pendidikan atau instansi terkait dalam memelihara seni budaya tradisi daerah setempat (Pelalawan, Riau). Melalui proses rekonstruksi dan penerapannya di Sanggar Panglima diharapkan sebagai langkah baru untuk mengangkat dan melestarikan kesenian tari tradisi sebagai seni budaya Indonesia yang berharga.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang tari tradisi Zapin 12 pada masyarakat Melayu Kampar kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Riau?
2. Untuk mengetahui proses rekonstruksi tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar di Kabupaten Pelalawan Riau?
3. Untuk mengetahui hasil rekonstruksi Zapin 12 Kuala Kampar di Sanggar Panglima kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Riau?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan proses penerapan hasil rekonstruksi tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar Pelalawan Riau.
2. Bagi program studi Pendidikan Seni Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik yang bersifat ilmu murni terapan, khususnya di lembaga pendidikan seni.
4. Bagi ilmu pengetahuan, manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni murni dan terapan.
5. Untuk mendokumentasikan dan menginventarisasi Seni tari tradisi Zapin 12 Kuala Kampar Pelalawan Riau yang dapat dijadikan pedoman bagi generasi muda khususnya Sanggar Panglima sebagai generasi pencipta seni.
6. Untuk memperkenalkan pada masyarakat luas secara tertulis tentang keberadaan Zapin 12 Kuala Kampar Pelalawan Riau.